

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMAN 1 WARU SIDOARJO

Kharisma Syifanaya Firdausi^{1(*)}, Laila Badriyah², Eli Masnawati³

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia¹²³

Email: rishafim02@gmail.com¹, Email lailabadriyah8407@gmail.com², Email emasnawati@yahoo.co.id³

Received:20-11-2024

Revised:02-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character learning in improving students' critical thinking skills at SMAN 1 Waru, Sidoarjo. The Independent Curriculum provides teachers with the freedom to develop teaching methods that suit students' needs and characteristics, so that it is hoped that they will be able to improve the quality of learning and student learning outcomes. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Waru is effective and has a positive impact on students' critical thinking abilities. More flexible and project-based learning facilitates students to be more active, creative and critical in understanding and applying the concepts of Islamic Religious Education and Character. Apart from that, teachers also play an important role in motivating and guiding students to think critically through discussions, questions and answers, and collaborative activities. The conclusion of this research is that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Waru Sidoarjo is effective in improving students' critical thinking skills in the subjects of Islamic Religious Education and Character. This research contributes to the development of learning strategies that can be applied in other schools to achieve better educational goals.

Keywords: Conclusion Implementation of the Independent Curriculum, Islamic Religious and Character Education, Critical Thinking.

(*) Corresponding Author:

Kharisma Syifanaya Firdausi, rishafim02@gmail.com

How to Cite: Surabaya (2025). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hayat yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Hal ini dijelaskan juga dalam Pasal 3 Undang-Undang sistem pendidikan Nomor 20 tahun 2003 bahwa berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional dengan berkembangnya siswa banyak yang menyadari pentingnya pendidikan, dimana mereka secara sadar langsung terjun dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif serta bertanggung jawab (Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kebijakan baru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum merdeka. Nadiem Makarim menegaskan bahwa kurikulum merdeka digencarkan di semua sekolah dari tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) yang diterapkan secara bertahap. Bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang cukup leluasa untuk mengembangkan karakteristik dan kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Guru yang merupakan fasilitator pendidikan, memiliki acuan dalam pembelajaran berupa kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022). Pemerintah telah mengambil langkah inovatif dengan memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk mengatasi tantangan abad 21 (Bayufirman et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan, untuk memulihkan pembelajaran setelah Covid-19 yang memberikan dampak cukup signifikan di dalam pendidikan.

Kemunculan kurikulum merdeka menyempurnakan proses pembiasaan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, mengenai pedoman melalui penerapan kurikulum pasca pandemi Covid-19 dalam perbaikan pengembangan dan pembelajaran pendidikan di Indonesia (Menteri Pendidikan, 2022). Enam karakteristik yang memperkuat dimensi profil pelajar pancasila yaitu: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis (Irawati et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan karena perannya dalam pengembangan karakter dan kaitannya dengan nilai-nilai agama. Hal ini dikatakan karena ajaran agama Islam faktanya memuat tentang keyakinan sebagai landasan pendidikan akhlak. Pendidikan keislaman yang tertanam kuat dalam diri seorang manusia akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menghadapi hiruk pikuk kehidupan manusia semata-mata bukan hanya tentang penanaman karakter diperlukan pola pikir yang matang atau mendalam. Disadari atau tidak dasar utama seorang manusia adalah berpikir. Segala aktivitas yang dikerjakan manusia didasari oleh berpikir. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti diartikan sebagai pengajaran keagamaan dan moralitas yang diberikan melalui berbagai wadah. Salah satunya tersedia dalam proses belajar mengajar baik di madrasah atau sekolah sebagai jalur pendidikan formal maupun melalui jalur pendidikan lain yaitu informal dan nonformal. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 tentang hak-hak yang dimiliki peserta didik yakni mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan memperoleh pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya (Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Masalah utama yang dihadapi dalam mengimplimentasikan kurikulum merdeka adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, masih menerapkan teacher centered, pembelajaran yang pasif, semangat dan motivasi yang rendah, serta siswa masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif (Lutfiana, 2022).

Hiruk pikuk manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato dalam (Lilis,2022) berpikir adalah berbicara dalam hati. Melalui proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya. Dalam

Islam kita selalu diminta untuk berpikir kritis terhadap ayat-ayat Allah swt, dengan berusaha memahaminya dari berbagai sumber. Membentuk siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan untuk menghidupkan pembelajaran. Proses pencarian ilmu pengetahuan, manusia mengkaji ilmu mencakup tiga hal, antara lain: 1) objek yang dikaji; 2) proses menemukan ilmu; dan 3) kegunaan ilmu tersebut (Ely, 2021) artinya, manusia akan selalu berpikir kritis. Melalui konteks berpikir kritis, dalam penemuan ilmu didasari dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang menjadi kebenaran kemudian diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan. Mengingat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti perlu ditingkatkan ke arah tersebut. Pembelajaran mengalami perkembangan keilmuan sehingga tidak hanya berperan dari segi karakter dan keagamaan saja namun turut berperan dalam peningkatan pola pikir yang kritis. Pembaharuan keilmuan dapat membuka pandangan baru bagi masyarakat dalam menilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang mengedepankan berpikir kritis yang dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi lainnya yang dapat digunakan untuk mencapai aktualisasi diri dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan professional (Nanda, 2022). Berpikir kritis memegang peran dalam aspek pendidikan dan aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 ini. Siswa yang berpikir kritis diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan segala bentuk persoalan di era globalisasi terkini secara logis dan rasional serta memiliki cara pikir yang sistematis. Bisa dikatakan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, mengembangkan kapasitas dirinya serta membantunya dalam menggali informasi yang bisa memperkaya pengetahuan mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berupaya untuk mendorong siswa agar dapat mengimani, mengenali, serta menerapkan ajaran-ajaran agama tidak di sekolah saja namun yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Lingkup bangsa dan negara, sehingga dapat menanamkan sikap persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) maupun juga persatuan dan kesatuan antara sesama manusia (ukhuwah insaniyah) (Badriyah et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal, SMAN 1 Waru Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Waru Sidoarjo, hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, dan beberapa usaha yang dilakukan guru-guru. Kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 1 Waru Sidoarjo memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Guru memiliki otonomi lebih besar dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung di SMAN 1 Waru Sidoarjo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk meningkatkan berpikir kritis siswa (Observasi, 16 Januari 2024).

Didapat informasi dari hasil wawancara dengan Ibu Alifah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) yang membuat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, penggunaan sumber daya lokal yang bisa dilihat melalui tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila

(P5) pada kelas X yaitu kearifan lokal, kewirausahaan, dan gaya hidup berkelanjutan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan pada awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan materi dan pada akhir pertemuan guru memantau kemajuan siswa dalam memahami materi dengan memberikan tugas berbasis proyek seperti membuat poster secara individu menggunakan aplikasi picsart atau canva tentang materi yang telah dipelajari. Hasilnya siswa dapat meningkatkan berpikir kritis melalui proyek tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fokus pada pengumpulan data dan analisis implementasi kurikulum merdeka pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Secara komparatif, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami semua kejadian dan mengkajinya dengan berkonsentrasi pada gambaran keseluruhan daripada membedahnya menjadi variabel yang berhubungan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh berbagai pemahaman secara mendalam mengenai segala permasalahan manusia dan sosial. Jenis penelitian ini mengutamakan peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Hasil yang dituangkan oleh peneliti berupa kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data berupa reduksi data yaitu informasi yang dikumpulkan disederhanakan dan dipilah mana data yang penting, sangat penting dan kurang penting. Peneliti dapat menyimpan data yang perlu dan membuang data yang sekiranya kurang diperlukan. Selanjutnya, penyajian data untuk menampilkan data yang sudah direduksi. Hasil dalam penelitian ini menekankan pada langkah-langkah penerapan kurikulum merdeka yang digunakan pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada tanggal 28 Januari - 29 April 2024. Lokasi penelitian di SMAN 1 Waru Sidoarjo yang beradai di Jl. Brantas Jl. Barito Barat, Tropodo Kulon, Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. Peneliti bersifat partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya peneliti terlibat langsung dengan tempat dilakukan penelitian tetapi tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh subjek.

Data primer yang merupakan inti dari penelitian ini, diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tambahan (sekunder) yang mencakup sumber tertulis seperti dokumen pribadi, arsip, dan foto-foto, juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Subjek penelitian dilakukan melalui Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan budi pekerti, dan siswa-siswi kelas X-1 di SMAN 1 Waru Sidoarjo sebagai sumber data. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan yaitu

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data adalah proses mengolah data mentah atau data yang tertulis dalam catatan lapangan untuk melalui tahapan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pemisahan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). Peneliti memilih dan menyeleksi data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian peneliti akan memfokuskan semua data agar lebih bermakna.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan data yang telah direduksi maka langkah selanjutnya data display, penyajian data bisa ditukar dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Peneliti akan menyajikan data berbentuk uraian singkat terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi data)

Penarikan kesimpulan adalah sebuah proses langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data (Moleong, 2002). Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan ini dilakukan sejak awal penelitian sampai penelian berakhir agar kesimpulan yang diperoleh terjamin kredibilitas dan objektifitasnya (Sugiyono, 2016). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melaporkan data secara apa adanya kemudian diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan menggunakan analisa secara induktif. Peneliti menganalisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN

Hasil

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 1 Waru Sidoarjo, implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut telah menunjukkan kesiapan yang tinggi. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, dan siswa kelas X-1, peneliti menyimpulkan bahwa aspek meningkatkan berpikir kritis diawali dengan konsistensi guru sebagai pendidik melalui MGMP PAI dan Budi Pekerti se-Sidoarjo, penerapan student centered serta motivasi dan semangat diri.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan menerapkan beberapa poin penting dalam profil pelajar Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Kecermatan seorang pendidik dalam menentukan rangkaian komponen pembelajaran sangat dibutuhkan dengan mempertimbangkan dari segala aspek diharapkan komponen pembelajaran yang terpilih dapat membawa arah pembelajaran yang diinginkan sejalan.

Pertimbangan lain yang perlu disiapkan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Waru Sidoarjo yaitu pemilihan model dan metode pembelajaran. Tujuannya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Pemilihan model dan metode ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Evaluasi pada pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilaksanakan di SMAN 1 Waru Sidoarjo melalui penilaian harian dan penilaian akhir semester. Dalam pembuatan soal atau tes penilaian harian guru dapat mengkoordinasikan antara satu sama lain sedangkan untuk soal atau tes penilaian akhir semester terdapat wadah yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI dan budi pekerti se-Sidoarjo.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjang pada saat pembelajaran berlangsung pentingnya memilih strategi yang cocok agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penentuan strategi sangat penting dalam membangun jiwa kritis siswa. PAI dan budi pekerti memiliki beberapa ruang lingkup mulai dari Al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Tarikh/Sejarah Peradaban Islam. Salah satu contoh ruang lingkup Al-Qur'an Hadits menggunakan praktek mengaji. Fikih awalnya diberikan permasalahan lalu tanya jawab untuk mengulas materi. Sejarah Peradaban menggunakan presentasi materi tiap kelompok. Aqidah Akhlak menggunakan snowball learning.

Keadaan kelas saat tidak konsentrasi dan fokus selama pembelajaran PAI dan budi pekerti melalui kegiatan ice breaking yang diberikan guru di tengah ataupun awal memulai pembelajaran dan dapat juga dengan outdoor learning bisa juga dibentuk kelompok yang saling melempar pertanyaan disinilah siswa akan saling berdiskusi dan mengambil sebuah keputusan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat.

Penentuan kategori soal terbagi menjadi dua. Soal HOTS dan soal LOTS. Dalam pembuatan soal HOTS memiliki pertimbangan yang melihat dari pedoman kurikulum dan kesesuaian materi yang tertera di modul ajar. Kurikulum yang tepat akan mengarahkan pendidik untuk menyusun soal yang tidak hanya mengarah ke pengetahuan saja melainkan juga mengambil aspek keterampilan.

Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMAN 1 Waru Sidoarjo pada kelas X telah terlaksana keseluruhan tema. P5 merupakan program yang sangat bermanfaat bagi siswa karena siswa bisa bebas berkreasi dan berinovasi mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan yang ada di P5. Salah satunya siswa bisa belajar berjualan dan menambah kreativitas dalam tema kewirausahaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan paparan data dan penelitian dilapangan dari beberapa hasil wawancara diatas peneliti akan menjelaskan beberapa temuan data penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat ini sudah mampu meningkatkan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Faktor pendukung yang akan peneliti bahas sebagai berikut:

a. Motivasi dan semangat diri

Segala sesuatu yang kita lakukan berawal dari diri sendiri. Betapa kerasnya lingkungan luar dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu akan patah jika tidak didasari dengan kemauan diri sendiri. Begitupun dengan mewujudkan profil Pancasila dari aspek bernalar kritis harus memiliki motivasi yang kuat untuk membangun semangat dan kemauan diri. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas, fasilitator sebagai media untuk membangkitkan motivasi siswa terdapat pada karakter pendidik. Selama pembelajaran berlangsung pendidik senantiasa menyampaikan kata-kata atau sebuah cerita nyata yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu, didukung pula oleh pihak bimbingan konseling yang selalu menyampaikan motivasi kepada siswa.

b. Konsistensi guru sebagai pendidik

Seorang guru yang konsisten pasti akan berupaya dalam mengendalikan situasi pembelajaran yang mampu membawa siswa kedalamnya. Melihat karakter siswa dengan usia remaja mendorong pendidik untuk membawa suasana pembelajaran yang edukatif serta menyenangkan dan menarik. Hal ini dilakukan dengan memasuki dunia anak, dimana pendidik turut memasukkan konteks-konteks yang sedang hangat dikalangan remaja untuk dapat membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan namun tetap

mengedepankan tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu hal yang ditekankan untuk menarik minat siswa. Rasa ketertarikan merupakan langkah awal dalam menuntun siswa sehingga dapat lebih mudah untuk diarahkan.

c. Penerapan Student Centered

Pembelajaran yang efektif dinilai dengan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang menerapkan student centered. Dalam hal ini proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Melalui student centered ini memfokuskan pada tujuan untuk membangun siswa yang mandiri, aktif dan berupaya memberi kesempatan siswa untuk dapat mengeksplor kemampuan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kesempatan yang dimiliki siswa tentu semakin memperluas ranah siswa dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum yang digunakan, yaitu dengan kebebasan yang dimiliki siswa memberikan peluang bagi siswa untuk dapat mengeksplor segala kemampuan yang dimiliki.

Dibalik faktor pendukung adapun faktor penghambat seperti:

a. Kemampuan prasyarat anak

Terciptanya sikap kritis siswa terdapat beberapa faktor yaitu kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa dan strategi mengajar guru, ini merupakan faktor pendukung. Faktor yang menghambat antara lain suatu kondisi yang membuat rencana guru tidak berjalan lancar. sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu.

b. Ketidakefektifan situasi dan kondisi tertentu

Dalam mendapatkan konsentrasi dalam belajar maksimal diperlukan situasi dan kondisi yang mendukung. Jika mengacu pada hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran dengan situasi siang hari menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Dalam kondisi seperti ini banyak faktor yang mempengaruhi siswa seperti: rasa ngantuk, lelah dan jenuh. Sehingga proses pembelajaran kurang berjalan maksimal. Inilah yang menjadi tugas pendidik dalam mengupayakan siswa untuk dapat menerima pembelajaran seorang pendidik selain bertugas mengajar kepada siswa juga tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang professional dalam bekerja di sekolah. Oleh karena itu, sering terjadi penugasan atau kepentingan yang berkaitan dengan keprofesionalannya dalam bekerja sehingga dengan situasi dan kondisi yang insidental maka tidak sepenuhnya pembelajaran berjalan maksimal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Dua fokus utama dalam penelitian ini adalah pertama, mengidentifikasi sejauh mana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo dan kedua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Hasil temuan menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo melibatkan beberapa aspek mulai dari penentuan model pembelajaran,

mengoptimalkan ruang diskusi, menciptakan ruang interaktif, memberikan pertanyaan pemantik dan menentukan asesmen yang tepat.

Dalam aspek penentuan model pembelajaran pemilihan model dan metode pembelajaran melalui penerapan student center dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga melalui ice breaking agar suasana menjadi nyaman dalam pembelajaran dan ditambah dengan cerita inspiratif agar siswa lebih termotivasi dalam menuntut ilmu.

Pengoptimalan ruang diskusi Kondisi kelas saat tidak konsentrasi dan fokus selama pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan mengadakan kontrak forum sebelum pembelajaran untuk meningkatkan jiwa belajar siswa melalui pertanyaan akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar karena bisa menyampaikan pendapatnya dan bisa mengambil keputusan dalam menyampaikan jawabannya.

Ruang interaktif terlihat dari suasana kelas saat tidak konsentrasi dan fokus selama pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu melalui presentasi dan tanya jawab, dapat juga dengan metode ceramah. Kegiatan presentasi memerlukan bukti dan konsep yang kuat untuk memaparkan hasil diskusi dan menganalisis materi sesuai.

Pertanyaan pemantik di implementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X-1 yang dirasakan oleh siswa pembelajaran sangatlah menarik dan nyaman karena guru memberikan kisah inspiratif atau cerita di lingkungan sekitar yang bermakna sama dengan materi sehingga siswa sangat semangat belajar saat pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung.

Asesmen yang tepat ditentukan kategori soal terbagi menjadi dua. Soal HOTS dan soal LOTS. Dalam pembuatan soal HOTS memiliki pertimbangan yang melihat dari pedoman kurikulum dan kesesuaian materi yang tertera di modul ajar. Kurikulum yang tepat akan mengarahkan pendidik untuk menyusun soal yang tidak hanya mengarah ke pengetahuan saja melainkan juga mengambil aspek keterampilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil fokus penelitian, paparan data, temuan data, serta analisis data, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa telah terlaksana dengan baik.

Implementasi kurikulum merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo dilakukan dengan cara seperti menentukan model pembelajaran yang digunakan sesuai materi, mengoptimalkan ruang diskusi menjadi kegiatan pembelajaran utama, menciptakan ruang interaktif dengan mengamati sebuah teks “mari bertafakur”, memberikan pertanyaan pemantik, pengoptimalan sumber belajar melalui channel youtube, dan menentukan asesmen yang tepat dengan tujuan pembelajaran sebagai acuan dengan indikator soal HOTS dan LOTS.

Faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo antara lain konsistensi guru sebagai pendidik melalui MGMP PAI dan Budi Pekerti se-Sidoarjo, penerapan *student centered* serta motivasi dan semangat diri, adapun faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi

pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Waru Sidoarjo, yaitu kemampuan prasyarat yang dimiliki anak, ketidakefektifan situasi dan kondisi tertentu dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, Makassar.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.
- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 73–80.
- Badriyah, L., Khumairo, N., Salsabilla, A., & Waffa, M. A. (2023). Meta Analisis Scientific Approach Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2(1), 315–325.
- Bayufirman, B. F., Jalilul Chakam, A., & Badriyah, L. (2023). Implementation of 21st Century Learning Oriented to the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning at SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(3), 818.
- Facione P. A. (2015). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons and the California Academic Press, Millbrae, CA, 1-23.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbud Ristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 23 Januari 2024.
- Laporan Kinerja Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2021). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Lutfiana, D. (2022) Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 78-85.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 89-96.
- Mulyana, A. (2023). *Penelitian Pengembangan, Pengertian, Tujuan dan Langkah-langkah R&D. Pembelajaran Penelitian*, January.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nabila. (2022). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5) 101-109.
- Nanda, Widya Maharani. (2022). Persepsi Orang Tua dalam Pembelajaran PAI dan Relevansinya dengan Hasil Belajar pada Peserta Didik kelas 8 Raman Utara Lampung Timur. Tesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Peraturan kemendikbudristek N. 56 T. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suja'i, Cecep A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45-56.
- Syafitri, Ely dkk. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 79-93.
- Tumanggor, Mike. (2021). *Berpikir Kritis, Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*. Gracias Logis Kreatif, Ponorogo.
- Van der Zanden, Petrie J. A. C. (2020). Fostering Critical Thinking Skills in Secondary Education to Prepare Students for University: Teacher Perceptions and Practices. *Research in Post-Compulsory Education*, 25(4), 1125-1136.
- Zakiah, L. & L. Ika. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi, Bogor.